

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Fokus pembahasan pada bab ini adalah menganalisis temuan – temuan yang didapat selama mengadakan penelitian. Adapun tujuannya adalah untuk mempertajam keterkaitannya dengan fokus permasalahan sebagaimana yang diajukan pada bab pertama.

Pada garis besarnya dalam bab ini secara berturut – turut akan disajikan mengenai hasil analisis terhadap : 1) orientasi awal proses pembelajaran IPS di SD sasaran, 2) efektifitas penerapan model *cooperative learning group investigation technique* terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SD , dan 3) persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran *cooperative learning group investigation technique* dalam pelajaran IPS.

A. Analisis Terhadap Orientasi Awal Proses Pembelajaran IPS di Kelas V SD Sasaran

1. Sejarah Perkembangannya

Keberadaan SD Negeri Sudirman VIII yang lokasinya bagian dari PGSD Purwakarta merupakan kebanggaan bagi masyarakat Purwakarta, khususnya untuk penduduk yang ada di sekitarnya. Di samping letaknya yang strategis, SD Negeri Sudirman VIII secara historis mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Kabupaten DT II Purwakarta, khususnya bagi perkembangan dunia

pendidikan karena sejak didirikannya tahun 1914 sekolah tersebut merupakan tempat praktek bagi para siswa *Normaal School* sebagai calon guru *Vervolg School*. Begitu juga setelah berubah namanya menjadi KpKpKB, SGB, SGA, SPG, bahkan sampai sekarang menjadi PGSD Purwakarta Universitas Pendidikan Indonesia, SD tersebut tetap merupakan salah satu tempat praktek bagi para siswa atau mahasiswanya dalam mempersiapkan calon guru SD yang profesional.

Mengingat keberadaannya yang menyatu dengan kampus PGSD Purwakarta Universitas Pendidikan Indonesia, maka tidaklah mengherankan apabila ada pembaharuan dalam pendidikan baik para guru maupun siswanya akan mudah dengan cepat dapat menyesuaikan diri. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan ditetapkannya SD tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian.

2. Karakteristik Siswa dan Guru

Keadaan siswa di kelas V SD sasaran, berdasarkan hasil observasi awal sebagaimana diungkapkan dalam penjelasan sebelumnya berjumlah sebanyak 49 orang. Kondisi tersebut jelas tidak menumbuhkan suasana kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran, karena guru akan mengalami kesulitan dalam melayani seluruh kebutuhan siswanya. Hal inilah yang menjadi pertimbangan bahwa pelaksanaan tahap investigasi dilakukan di luar kelas, di samping ada

faktor yang lebih urgen yakni memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Ditinjau dari segi komposisi jenis kelaminnya cukup seimbang yaitu 21 orang siswa berbanding 20 orang siswa untuk laki – laki dengan perempuan atau 51,02 % berbanding 48,98 %. Komposisi tersebut akan memudahkan guru dalam melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning group investigation technique*, khususnya dalam menentukan komposisi kelompok. Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan penyusunan komposisi kelompok adalah tingkat aktifitas siswa sehari – hari yang sumbernya diambil dari informasi guru kelas IV yakni 11 orang siswa dari 49 orang siswa atau 22,45 % dari 77,55 %. Sedangkan pengelompokan berdasarkan prestasi akademik sumbernya diambil dari peringkat siswa di kelas IV Cawu 3. Adapun jumlahnya disesuaikan dengan jumlah kelompok yang akan dibentuk yaitu 9 kelompok, karena itu komposisinya adalah 9 berbanding 31 berbanding 9 orang siswa atau 18,37 % berbanding 63,26 % berbanding 18,37 %.

Karakteristik guru, ditinjau dari kualifikasi pendidikannya telah sesuai dengan ketentuan pemerintah yakni D II PGSD. Hal ini ditegaskan di dalam peraturan pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0854 / 0 / 1989 tentang pengadaan dan penyetaraan guru Sekolah Dasar. Pengadaan tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan calon guru Sekolah Dasar dengan pendidikan D II disebut PGSD Prajabatan, sedangkan

penyetaraan ditujukan untuk guru – guru Sekolah Dasar yang telah berdinis untuk mengikuti pendidikan setara D II.

Dilihat dari pengalaman kerjanya yang sudah bertugas selama 12 tahun, dapat diprediksi bahwa ia telah memiliki wawasan yang mendalam tentang karakteristik siswa Sekolah Dasar serta mempunyai kemampuan yang memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan tersebut didukung pula oleh keterlibatannya dalam mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran, baik pelatihan dan penataran guru bidang studi maupun keterampilan dasar mengajar melalui PPL.

Dari ketiga persyaratan tersebut, secara teoritis dapat dijadikan modal dasar untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning group investigation technique*, baik dalam menentukan kelompok, menerapkan keterampilan dasar mengajar, maupun sikap dalam menerima perbaikan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran.

3. Kondisi Awal Proses Pembelajaran

Gambaran umum proses pembelajaran IPS di kelas V yang dilakukan oleh guru sasaran menunjukkan bahwa hanya 31 menit atau 38,25 % dari keseluruhan kegiatan pembelajaran selama 80 menit, itupun berupa kegiatan mencatat dan evaluasi, selebihnya berupa kegiatan ceramah. Sedangkan dilihat dari tujuan yang dikembangkan oleh guru sebagian besar merupakan aspek kognitif tingkat rendah yaitu aspek ingatan (*recall*) dan aspek pemahaman

(*comprehension*). Secara teoritis, proses pembelajaran yang demikian paling tidak mempunyai tiga kelemahan yang sangat mendasar.

Pertama, dilihat dari segi tujuannya jelas bertentangan dengan tujuan IPS itu sendiri yakni untuk mengembangkan semua aspek perilaku siswa baik yang bersifat pengembangan keterampilan kognitif, affektif, maupun pengembangan keterampilan sosial.

Kedua dilihat dari proses pembelajarannya, bertentangan dengan hakekat mengajar itu sendiri maupun dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Menurut Djahiri (1990 / 1991 : 40) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengajar adalah membelajarkan peserta didik supaya aktif, kreatif, inovatif, dan produktif. Ini berarti bahwa membelajarkan tidak lain adalah membina, meningkatkan, dan mengembangkan potensi diri siswa atau upaya ke arah membantu kemudahan, kelancaran, dan keberhasilan siswa dalam *menginternalisasi* (menyerap) dan mempribadikan (*personalizing*) sesuatu melalui dialog proses aktif.

Ketiga, ditinjau dari teori perkembangan anak pola pembelajaran tersebut bertentangan dengan kebutuhan siswa Sekolah Dasar, yang menurut teori Piaget berada pada tahap operasional konkrit. Pada usia ini, para siswa telah dapat menyesuaikan diri dengan realita konkrit dan haus akan pengetahuan. Oleh karena itu usaha yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam bidang kognitif diusahakan sistem pembelajaran yang lebih ditujukan pada latihan penelitian dan menemukan.

Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar sering diujani drill, memorisasi, dan latihan menghafal. Hal ini, menurut Semiawan (1990 / 1991 : 7) tidak akan mewujudkan peningkatan perkembangan kognitif bahkan akan mengakibatkan penurunan kreatifitas (*creativity drops*). Dampak lain dari sistem pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara drill adalah tidak seimbangya memfungsikan antara belahan otak sebelah kiri dengan belahan otak sebelah kanan. Karena yang banyak berfungsi hanya belahan otak sebelah kiri saja, akibatnya fungsi imajinasi yang terletak dalam belahan otak sebelah kanan terabaikan.

Pengembangan model *cooperative learning group investigation technique* merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan semua persoalan di atas, karena di dalamnya mengandung unsur – unsur yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, baik perkembangan psikologis siswa Sekolah Dasar, tujuan IPS, maupun hakekat mengajar itu sendiri.

4. Sosialisasi Model Cooperative Learning Group Investigation Technique

Sosialisasi model *cooperative learning group investigation technique* dilakukan setelah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana lazimnya ia lakukan dalam kegiatan sehari – hari. Dalam pelaksanaannya, tampak kelihatan guru bergairah untuk mengetahui secara mendalam tentang model tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dari aktifitas guru dalam kegiatan

tanya jawab. Ia mengajukan dua pertanyaan, yakni : 1) apakah sama model *cooperative learning group investigation technique* dengan kerja kelompok, 2) bagaimana cara membentuk kelompok berdasarkan model tersebut ?. Bukti lainnya adalah ia memberikan penjelasan mengenai manfaat dari model tersebut dan mengungkapkan hambatan yang akan dihadapi dalam pelaksanaannya yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak. Bahkan di bagian akhir kegiatan tanya jawab tersebut, guru menyatakan keinginannya untuk mencobakan model tersebut.

Dari proses dialog tersebut terdapat dua indikator yang mencerminkan kemampuan dan sikap guru, yakni : 1) guru telah memiliki wawasan yang cukup memadai tentang model *cooperative learning*, dan 2) guru siap menerima pembaharuan – pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya pembaharuan sistem pembelajaran. Ini berarti bahwa opini yang selama ini berkembang yang menyatakan guru – guru Sekolah Dasar malas dan cenderung bersikap negatif terhadap upaya pembaharuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak ditemui dalam pribadi guru kelas V Sekolah Dasar sasaran.

B. Efektifitas Penerapan Model Cooperative Learning Group Investigation Technique Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SD

Berdasarkan temuan – temuan yang didapat selama mengadakan penelitian sebanyak empat kali tindakan, menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning group investigation technique* di kelas V Sekolah Dasar Negeri Sudirman VIII dengan pokok bahasan “wilayah Indonesia” telah memberikan kontribusi

positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, artinya bahwa kegiatan pembelajaran tidak lagi hanya memfokuskan kepada pencapaian hasil saja akan tetapi juga kepada proses khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial yang menjadi salah satu tujuan yang ditekankan pada pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryadi (1997 : 12) yang menjelaskan bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh dua dimensi yaitu kemampuan teknis dan pengelolaan, artinya tingginya hasil belajar siswa harus dilahirkan dari meningkatnya kemampuan guru atau sekolah dalam menciptakan peluang yang besar kepada siswa untuk belajar sebanyak – banyaknya.

Selanjutnya kalau dikaji lebih mendalam lagi, hasil penelitian tersebut telah memberikan bukti yang kuat bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning group investigation technique* telah dapat menciptakan nuansa baru terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu : 1) kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, 2) secara psikologis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa itu sendiri, 3) dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran dan 4) mendidik siswa dalam *social and life skills*.

Dalam pengembangan materi pelajaran, para siswa tidak lagi dihadapkan kepada konsep – konsep yang abstrak, akan tetapi diberikan bahan – bahan yang konkrit yang terdapat di sekitarnya. Hal ini terjadi karena guru dalam menyajikan materi pelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga materi yang dibahas benar – benar bermakna bagi para siswa atau bersifat meaningful. Begitu juga apabila dilihat dari prosesnya, pengelolaan kegiatan

pembelajaran yang dilakukan guru telah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek keterampilan sosial khususnya aspek kepemimpinan, aspek kerjasama, dan aspek pengembangan nilai – nilai demokrasi.

Hal lain yang menjadi temuan dalam penelitian tersebut adalah bahwa dilihat dari teori psikologi perkembangan anak proses pembelajaran sesuai dengan perkembangannya. Dalam proses pembelajaran siswa tidak lagi dijadikan objek dalam belajar akan tetapi dijadikan subjek karena dengan penerapan model *cooperative learning group investigation technique*, para siswa secara kelompok belajar mencari, menemukan, dan memecahkan setiap permasalahan yang ada dan dituntut untuk selalu siap mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya di hadapan teman – temannya. Pola kegiatan pembelajaran yang diarahkan kepada latihan menemukan dan meneliti menurut Semiawan (1991 / 1991 : 7) merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas perkembangan siswa khususnya dalam bidang kognitif. Ini berarti bahwa motivasi belajar siswa akan lebih terangkat dengan partisipasi aktif dalam mencapai kemandirian belajar serta pembentukan sikap belajar bagaimana mempelajari sesuatu.

Temuan lain yang tidak kalah pentingnya dari penerapan model *cooperative learning group investigation technique* di kelas V Sekolah Dasar negeri Sudirman VIII khususnya pada pokok bahasan “wilayah Indonesia” adalah meningkatnya daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini terbukti dari empat kali tindakan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup berarti baik

dilihat keberhasilan individu, peningkatan rata – rata kelas maupun peningkatan rata – rata kelompok.

Peningkatan daya serap siswa secara individu adalah sebagai berikut : pada tindakan pertama naik dari 0 % menjadi 57,14 % berarti naik 57,14 %, pada tindakan kedua naik dari 4,08 % menjadi 57,15 % berarti naik 53,05%, pada tindakan ketiga naik dari 4,08% menjadi 77,55% berarti naik 73, 45%, dan pada tindakan keempat naik dari 4,08% menjadi 77,55% berarti naik 73,45%.

Peningkatan nilai rata – rata kelas secara keseluruhan meningkat antara 1,76 sampai dengan 2,22. Sedangkan rinciannya dapat digambarkan sebagai berikut : tindakan pertama naik dari 5,23 menjadi 7,45 berarti naik 2,22, tindakan kedua dari 5,51 menjadi 7,29 berarti naik 1,78, tindakan ketiga naik dari 6,09 menjadi 7,85 berarti naik 1,76, dan tindakan keempat naik dari 6,04 menjadi 7,8 berarti naik 1,76.

Sedangkan dilihat dari peningkatan nilai rata – rata kelompok hasilnya adalah sebagai berikut : pada tindakan pertama naik antara 1,75 sampai dengan 2,41, pada tindakan kedua naik antara 1,5 sampai dengan 2,25, pada tindakan ketiga naik antara 1,33 sampai dengan 2,55, dan pada tindakan keempat naik dari 1,4 sampai dengan 2,33. Ini berarti bahwa penerapan model *cooperative learning group investigation technique* khususnya di kelas V Sekolah Dasar Negeri Sudirman VIII dengan pokok bahasan “wilayah Indonesia” tidak hanya menekankan pengembangan aspek proses saja, akan tetapi juga berorientasi kepada aspek produk. Oleh karena itu tepatlah ungkapan yang menyatakan bahwa

“dalam proses pembelajaran apabila hanya menekankan kepada bagaimana mempelajari sesuatu tanpa memperhatikan konten yang memadai, sesuai dengan kebutuhan siswa pada umurnya, maka proses pembelajaran tersebut tidak akan bermakna, namun sebaliknya belajar yang hanya menekankan kepada konten tanpa memadai bagaimana mengelola perolehan tersebut akan menghasilkan jalan buntu”.

C. Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model Cooperative Learning Group Investigation Technique

Hasil wawancara sebagaimana diungkapkan sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan model *cooperative learning group investigation technique* sangat positif yakni seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan sangat senang penggunaan model tersebut dalam pembelajaran IPS.

Ada tiga alasan yang dikemukakan oleh mereka yakni : 1) mudah mempelajari materi pelajaran karena mereka dapat bertukar pikiran dengan teman – temannya, 2) dapat mengembangkan aspek keterampilan sosial terutama aspek kerjasama dan aspek kepemimpinan khususnya keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, dan 3) kegiatan pembelajaran tidak membosankan karena mereka tidak hanya mempelajari buku akan tetapi juga dapat menggunakan lingkungan sebagai bahan pelajaran, di samping faktor lainnya yaitu dapat berkompetisi secara sehat baik intern maupun antar individu.

Dari ketiga alasan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Patricia (Badeni, 1998 : 5) yang menyatakan bahwa salah satu sasaran utama penerapan model *cooperative learning* dalam pelajaran IPS adalah dapat mengembangkan pengetahuan secara optimal, artinya ketika mereka berinteraksi di dalam kelompok, mereka memperoleh komprehensi informasi, konsep, dan prosedur yang lebih tinggi dari yang diperoleh ketika mereka belajar sendiri. Dalam belajar sendiri mereka hanya memperoleh komprehensi sebatas kemampuan dirinya, sedangkan dengan kerjasama mereka akan saling mengisi kekurangannya masing – masing. Hal tersebut diperkuat lagi oleh Manning dan Lucking (Rusdi, 1998 : 2) yang menyatakan bahwa daya tarik model *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran karena dua hal, yaitu : 1) terjadinya lingkungan pendidikan yang kompetitif sehingga memunculkan sikap siswa untuk berkompetisi daripada untuk melakukan kerjasama, dan 2) jika *cooperative learning* dilaksanakan dengan baik akan memberikan sumbangan yang positif terhadap prestasi akademik, keterampilan sosial, dan harga diri.